

Pengaruh Pemberian Terapi Musik Instrumental Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Cuci Darah Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2025

Jovanka Trinita Saragih^{1*}, Rika Yulendasari², Triyoso³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati Bandar Lampung

Open  Access Freely
Available Online

Dikirim: 14 Juni 2026

Direvisi: 30 Juni 2026

Diterima: 30 Juni 2026

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

jovankasaragih@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan penyakit menahun yang menyebabkan penurunan fungsi ginjal sehingga pasien memerlukan terapi pengganti ginjal seperti hemodialisa. Pasien hemodialisa sering mengalami kecemasan yang dapat memengaruhi kondisi kesehatan dan kualitas hidup. Salah satu terapi nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk menurunkan kecemasan adalah terapi musik instrumental karena memberikan efek relaksasi. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh terapi musik instrumental terhadap tingkat kecemasan pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi-experimental pendekatan pretest-posttest with control group design. Sampel berjumlah 30 responden yang dibagi menjadi kelompok intervensi dan kontrol, masing-masing 15 responden, dengan teknik purposive sampling. **Hasil:** Mayoritas responden berusia 56–60 tahun (46,7%) dan berjenis kelamin laki-laki (53,3%). Rata-rata tingkat kecemasan pada kelompok intervensi menurun dari 3,13 menjadi 2,33 setelah diberikan terapi musik instrumental. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai p-value 0,001 ($p < 0,05$). **Kesimpulan:** Terapi musik instrumental berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung, sehingga dapat diterapkan sebagai terapi pendamping nonfarmakologis untuk membantu pasien lebih relaks, nyaman, dan mengurangi kecemasan selama menjalani hemodialisa.

Kata kunci: Terapi Musik Instrumental, Kecemasan, Gagal Ginjal Kronik, Hemodialisa

ABSTRACT

Introduction: Chronic kidney disease (CKD) is a chronic disease that causes decreased kidney function, requiring renal replacement therapy such as hemodialysis. Hemodialysis patients often experience anxiety, which can affect their health and quality of life. One non-pharmacological therapy that can be used to reduce anxiety is instrumental music therapy because it provides a relaxing effect. **Objective:** This study aims to determine the effect of instrumental music therapy on the anxiety levels of CKD patients undergoing hemodialysis at Dr. H. Abdul Moeloek Regional General Hospital, Lampung Province. **Method:** This study used a quantitative method with a quasi-experimental design using a pretest-posttest approach with a control group design. The sample consisted of 30 respondents divided into intervention and control groups, each with 15 respondents, using a purposive sampling technique. **Results:** The majority of respondents were aged 56–60 years (46.7%) and male (53.3%). The average anxiety level in the intervention group decreased from 3.13 to 2.33 after being given instrumental music therapy. The Wilcoxon test results showed a p-value of 0.001 ($p < 0.05$). **Conclusion:** Instrumental music therapy has a significant effect on reducing anxiety levels in CKD patients undergoing hemodialysis at Dr. H. Abdul Moeloek Regional General Hospital, Lampung Province, so it can be applied as a non-pharmacological complementary therapy to help patients relax, feel more comfortable, and reduce anxiety during hemodialysis.

Keywords: Instrumental Music Therapy, Anxiety, Chronic Kidney Disease, Hemodialysis

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan penyakit progresif yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal secara menetap sehingga ginjal tidak mampu menjalankan fungsinya secara optimal dalam mempertahankan keseimbangan cairan, elektrolit, dan pembuangan sisa metabolisme tubuh. Pada stadium lanjut, pasien memerlukan terapi pengganti ginjal, salah satunya hemodialisa, untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Secara global, penyakit ginjal kronik menjadi masalah kesehatan yang terus meningkat setiap tahun dan berkontribusi terhadap tingginya angka morbiditas serta mortalitas. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa penyakit ginjal kronik menyebabkan sekitar 850.000 kematian setiap tahunnya dan menjadi salah satu penyebab utama penurunan kualitas hidup masyarakat di berbagai negara (Girsang, 2023; World Health Organization, 2026; Kementerian Kesehatan, 2023).

Di Indonesia, prevalensi penyakit ginjal kronik masih menunjukkan angka yang cukup tinggi. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi penyakit ginjal kronik sebesar 0,38%, dengan sekitar 60% penderitanya memerlukan terapi dialisis. Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 juga menunjukkan bahwa jumlah penderita gagal ginjal kronik terus meningkat di berbagai provinsi, termasuk Provinsi Lampung yang tercatat memiliki 22.171 penderita. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyakit ginjal kronik masih menjadi tantangan dalam pelayanan kesehatan karena membutuhkan terapi jangka panjang, biaya yang besar, serta pengelolaan yang komprehensif untuk mencegah komplikasi lebih lanjut (Kementrian Kesehatan, 2023).

Selain menghadapi masalah fisik, pasien yang menjalani hemodialisa juga rentan mengalami gangguan psikologis, terutama kecemasan. Kecemasan dapat muncul akibat ketergantungan terhadap terapi hemodialisa, perubahan gaya hidup, keterbatasan aktivitas, masalah ekonomi, serta kekhawatiran terhadap kondisi kesehatan yang dialami. Kondisi tersebut dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup, gangguan tidur, ketidakpatuhan terhadap terapi, hingga memperburuk kondisi kesehatan pasien apabila tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengatasi kecemasan melalui pendekatan nonfarmakologis yang aman, mudah diterapkan, dan dapat meningkatkan kenyamanan pasien selama menjalani hemodialisa

(Kusuma & Surakarta, 2023; Rosyanti et al., 2023; Siregar, 2020).

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat digunakan adalah terapi musik instrumental. Terapi musik diketahui mampu memberikan efek relaksasi melalui stimulasi sistem saraf yang dapat menurunkan ketegangan, menciptakan rasa nyaman, serta membantu mengendalikan respons emosional pasien. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terapi musik efektif dalam menurunkan kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa maupun pada pasien dengan kondisi kesehatan kronis lainnya. Penelitian Argi Syahdila Darma et al. (2024) dan Girsang et al. (2023) menemukan bahwa terapi musik dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien hemodialisa secara signifikan (Argi Syahdila Darma, Hermawati Hermawati, and Panggah Widodo 2024; Girsang, Hariati, Tiansa Barus 2023).

Berdasarkan hasil survei awal di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung pada periode Januari–Agustus 2025, tercatat sebanyak 375 pasien menjalani hemodialisa dengan rata-rata 54 pasien setiap bulan. Hasil pengukuran tingkat kecemasan menunjukkan bahwa masih terdapat pasien yang mengalami kecemasan ringan, sedang, hingga berat sebelum menjalani tindakan hemodialisa. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik masih memerlukan perhatian khusus. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh terapi musik instrumental terhadap tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi-experimental dan pendekatan pretest-posttest with control group design. Responden dibagi menjadi kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok intervensi diberikan terapi musik instrumental selama 15 menit menggunakan earphone saat menjalani hemodialisa, sedangkan kelompok kontrol memperoleh pelayanan sesuai prosedur rumah sakit. Pengukuran tingkat kecemasan dilakukan sebelum dan sesudah intervensi (Notoatmodjo 2020).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Unit Hemodialisa RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung pada tanggal 2–13 Maret 2026.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung sebanyak 375 pasien berdasarkan data Januari–Agustus 2025. Sampel penelitian berjumlah 30 responden yang terdiri dari 15 responden kelompok intervensi dan 15 responden kelompok kontrol (Sugiyono, 2025).

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Kriteria inklusi meliputi pasien yang menjalani hemodialisa kurang dari tiga bulan, menjalani hemodialisa dua kali per minggu, berusia 45–60 tahun, serta dalam kondisi sadar dan kooperatif. Kriteria eksklusi meliputi pasien yang menghentikan terapi hemodialisa atau menolak menjadi responden (Sugiyono, 2025).

Instrumen Penelitian

Terapi musik instrumental diberikan berdasarkan standar operasional prosedur (SOP) terapi musik. Tingkat kecemasan diukur menggunakan Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) yang terdiri dari 14 item dengan rentang skor 0–56. Instrumen ini telah digunakan secara luas untuk mengukur tingkat kecemasan dan memiliki validitas serta reliabilitas yang baik (Gusleni, 2023; Wiley, 2025).

Pengumpulan Data

Pengumpulan data diawali dengan pemberian penjelasan penelitian dan persetujuan responden (*informed consent*). Selanjutnya dilakukan pengukuran tingkat kecemasan sebelum intervensi (*pretest*), pemberian terapi musik instrumental pada kelompok intervensi, dan pengukuran kembali tingkat kecemasan setelah intervensi (*posttest*).

Analisis Data

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan tingkat kecemasan. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk mengetahui pengaruh terapi musik instrumental terhadap tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Hasil dinyatakan signifikan apabila nilai *p-value* < 0,05 (Notoatmodjo 2020).

Etika Penelitian

Penelitian ini menerapkan prinsip etik berupa *informed consent*, *anonymity*, dan *confidentiality* untuk menjaga hak, privasi, serta kerahasiaan data responden selama penelitian berlangsung.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1
Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia	30	100,0
45-50	9	30,0
51-55	7	23,3
56-60	14	46,7
Jenis kelamin		
Laki-laki	16	53,33
Perempuan	14	46,7
Total	30	100,0

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berada pada rentang usia 56–60 tahun yaitu sebanyak 14 orang (46,7%). Sementara itu, responden berusia 45–50 tahun berjumlah 9 orang (30,0%) dan usia 51–55 tahun sebanyak 7 orang (23,3%). Dari segi jenis kelamin, mayoritas

responden adalah laki-laki sebanyak 16 orang (53,3%), sedangkan responden perempuan berjumlah 14 orang (46,7%).

Analisis Univariat

Tingkat Kecemasan Kelompok Intervensi

Tabel 2

Rata-rata Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah Terapi Musik Instrumental pada Kelompok Intervensi

Variabel	Mean	SD	Min	Max
Pre - test	3.13	.640	2	4
Post -test	2.33	.488	2	3

Pada Tabel 2 terlihat bahwa rata-rata tingkat kecemasan responden sebelum diberikan terapi musik instrumental adalah 3,13. Setelah mendapatkan terapi, nilai rata-rata kecemasan menurun menjadi 2,33. Hasil ini menunjukkan

adanya perubahan ke arah yang lebih baik setelah responden mendapatkan terapi musik instrumental selama menjalani hemodialisa.

Tingkat Kecemasan Kelompok Kontrol

Tabel 3

Rata-rata Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah pada Kelompok Kontrol

Variabel	Mean	SD	Min	Max
Pre-test	2.93	.704	2	4
Post-test	2.60	.737	2	4

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata tingkat kecemasan pada kelompok kontrol sebelum pengukuran akhir sebesar 2,93 dan menurun menjadi 2,60 pada pengukuran berikutnya. Meskipun terjadi penurunan, selisih yang diperoleh tidak sebesar kelompok yang mendapatkan terapi musik instrumental.

Sebelum dilakukan analisis bivariat, data terlebih dahulu diuji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 responden. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh

data memiliki nilai p-value < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi dilakukan menggunakan uji nonparametrik Wilcoxon Signed Rank Test.

Analisis Bivariat

Pengaruh Terapi Musik Instrumental terhadap Tingkat Kecemasan

Tabel 4

Hasil Uji Wilcoxon pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Kategori	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Intervensi (Post-Pre)	Negative Ranks	14 ^a	7.50	105.00
	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	1 ^c	-	-
	Total	15	-	-
Kontrol (Post-Pre)	Negative Ranks	12 ^a	6.50	78.00
	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	3 ^c	-	-
	Total	15	-	-

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon pada Tabel 4, sebanyak 14 responden pada kelompok intervensi mengalami penurunan tingkat kecemasan setelah diberikan terapi musik instrumental, sedangkan 1 responden tidak mengalami perubahan. Tidak ditemukan responden yang mengalami peningkatan kecemasan setelah intervensi diberikan.

Pada kelompok kontrol, terdapat 12 responden yang mengalami penurunan tingkat kecemasan dan 3 responden dengan tingkat kecemasan yang tetap. Hasil analisis menunjukkan nilai p-value pada kelompok intervensi sebesar 0,001 dan pada kelompok kontrol sebesar 0,002. Kedua nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan adanya perbedaan tingkat kecemasan antara pengukuran sebelum dan sesudah.

Meskipun demikian, penurunan rata-rata kecemasan pada kelompok intervensi terlihat lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini

menunjukkan bahwa terapi musik instrumental dapat membantu pasien merasa lebih tenang dan rileks selama menjalani hemodialisa, sehingga berkontribusi terhadap penurunan tingkat kecemasan.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berada pada rentang usia 56–60 tahun (46,7%) dan berjenis kelamin laki-laki (53,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa gagal ginjal kronik lebih banyak ditemukan pada kelompok usia lanjut, yang secara fisiologis mengalami penurunan fungsi ginjal seiring bertambahnya usia. Penurunan laju filtrasi glomerulus dan fungsi tubulus menjadi salah satu faktor yang meningkatkan risiko terjadinya penyakit ginjal kronik pada kelompok usia tersebut (Tapan, 2023).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Irwan et al. (2024) yang menyatakan bahwa usia 46–65 tahun merupakan kelompok dengan risiko tertinggi mengalami gagal ginjal kronik. Selain itu, dominasi responden laki-laki juga sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa laki-laki lebih rentan mengalami kerusakan ginjal akibat pengaruh faktor biologis dan gaya hidup dibandingkan perempuan (Irwan et al., 2024; Siregar, 2020).

Dominasi responden pada rentang usia 56–60 tahun menunjukkan bahwa peningkatan usia berhubungan dengan penurunan fungsi ginjal yang berlangsung secara bertahap. Selain itu, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki mengindikasikan bahwa faktor biologis dan gaya hidup dapat berkontribusi terhadap meningkatnya risiko gagal ginjal kronik pada kelompok tersebut.

Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah Terapi Musik Instrumental pada Kelompok Intervensi

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata tingkat kecemasan pada kelompok intervensi mengalami penurunan setelah diberikan terapi musik instrumental. Hasil ini menunjukkan bahwa terapi musik dapat membantu pasien merasa lebih rileks dan nyaman selama menjalani hemodialisa.

Secara teori, kecemasan merupakan respon emosional yang muncul akibat perasaan khawatir terhadap kondisi yang dianggap mengancam atau tidak pasti (Agustine Ramie, 2020). Pada pasien gagal ginjal kronik, kecemasan sering muncul karena ketergantungan terhadap terapi hemodialisa, perubahan kondisi kesehatan, serta keterbatasan aktivitas sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Safitri et al. (2025) yang menunjukkan bahwa terapi musik instrumental mampu membantu menurunkan kecemasan pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa. Menurut peneliti, musik instrumental memberikan efek relaksasi sehingga pasien lebih tenang, mampu mengalihkan perhatian dari prosedur hemodialisa, dan mengurangi pikiran negatif yang muncul selama terapi berlangsung. (Safitri, Pratama, and Pratama 2025)

Tingginya tingkat kecemasan sebelum intervensi berkaitan dengan kondisi penyakit yang bersifat kronis dan kebutuhan menjalani hemodialisa secara rutin. Setelah diberikan terapi musik instrumental, pasien tampak lebih rileks dan mampu mengalihkan perhatian dari ketidaknyamanan selama proses hemodialisa, sehingga tingkat kecemasan mengalami penurunan.

Tingkat Kecemasan Sebelum dan Setelah pada kelompok kontrol

Berdasarkan Tabel 3, kelompok kontrol juga mengalami penurunan rata-rata tingkat kecemasan, meskipun tidak sebesar kelompok intervensi. Penurunan ini kemungkinan dipengaruhi oleh proses adaptasi pasien terhadap tindakan hemodialisa atau dukungan dari lingkungan sekitar selama menjalani terapi.

Namun demikian, perubahan yang terjadi pada kelompok kontrol relatif kecil dibandingkan kelompok intervensi. Hasil ini menunjukkan bahwa tanpa pemberian terapi khusus, tingkat kecemasan pasien cenderung tetap berada pada kategori yang sama. Temuan ini mendukung penelitian Nababan (2021) yang menyatakan bahwa terapi musik memiliki peran penting dalam membantu menurunkan kecemasan pasien hemodialisa melalui efek relaksasi yang ditimbulkan (Nababan 2021).

Penurunan kecemasan yang terjadi pada kelompok kontrol kemungkinan dipengaruhi oleh proses adaptasi pasien terhadap tindakan hemodialisa yang dijalani secara rutin. Namun, perubahan tersebut tidak sebesar kelompok intervensi karena tidak terdapat terapi khusus yang diberikan untuk membantu mengurangi kecemasan.

Analisis Bivariat

Pengaruh Terapi Musik Instrumental terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 pada kelompok intervensi dan 0,002 pada kelompok kontrol. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pengukuran pada kedua kelompok. Namun, penurunan kecemasan lebih terlihat pada kelompok yang mendapatkan terapi musik instrumental.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang menjelaskan bahwa musik mampu memengaruhi sistem saraf otonom, memperlambat denyut jantung, menurunkan ketegangan otot, serta menciptakan perasaan tenang dan nyaman (Widiyono, 2021). Melalui mekanisme tersebut, musik dapat membantu menurunkan respons stres dan kecemasan yang dialami pasien selama menjalani hemodialisa. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Nababan (2021) yang menunjukkan bahwa terapi musik instrumental efektif memperbaiki kondisi psikologis pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

Musik tidak hanya berfungsi sebagai distraksi terhadap ketidaknyamanan selama tindakan, tetapi juga membantu pasien mengendalikan emosi dan meningkatkan rasa nyaman selama proses terapi berlangsung (Nababan 2021).

Terapi musik instrumental merupakan intervensi sederhana, mudah diterapkan, dan dapat menjadi terapi pendamping nonfarmakologis bagi pasien hemodialisa. Pemberian musik secara teratur dapat membantu pasien beradaptasi dengan proses pengobatan jangka panjang sehingga kecemasan yang dirasakan menjadi lebih terkendali.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa berada pada rentang usia 56–60 tahun dan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Tingkat kecemasan pada kelompok intervensi sebelum diberikan terapi musik instrumental berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 3,13, kemudian menurun menjadi 2,33 atau kategori ringan setelah intervensi diberikan. Sementara itu, pada kelompok kontrol terjadi penurunan rata-rata dari 2,93 menjadi 2,60, namun masih berada pada kategori kecemasan sedang. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p\text{-value} < 0,05$ yang menandakan adanya pengaruh signifikan terapi musik instrumental terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Dengan demikian, terapi musik instrumental dapat digunakan sebagai terapi pendamping nonfarmakologis untuk membantu mengurangi kecemasan selama proses hemodialisa.

REFERENSI

Argi Syahdila Darma, Hermawati Hermawati, and Pangah Widodo. 2024. "Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa Di Ruang ICU RSUD Pandan Arang Boyolali." *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum* 2(3):277–84. doi:10.61132/vitamin.v2i3.541.

Girsang, Hariati, Tiansa Barus, Margareta Siregar. 2023. "Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Girsang Rostiodertina, Tiansa Barus D, Dwi Margareta Siregar Y : Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Hemodialisa Di RSUD Sembiring Deli

Tua Serdang." 6(2):408–14.

Irwan, Irwan, Sitti Rahmawaty I. Adam, and Lia Amalia. 2024. "Analisis Determinan Faktor Risiko Gagal Ginjal Kronik Pada Pasien Poli Interna Di Rumah Sakit Aloe Saboe." *Journal Health & Science: Gorontalo Journal Health and Science Community* 8(4):218–26. doi:10.35971/gojhes.v8i4.25356.

Kusuma, Universitas, and Husada Surakarta. 2023. "Pengaruh Terapi Musik Terhadap Kecemasan Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit Tk Iii 04.06.04 Slamet Riyadi Surakarta."

Meri Gusleni, Dessy Hermawan, Triyoso, Lolita Sary. 2023. "PENGaruh Relaksasi Dzikir Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2025." *Parque de Los Afectos. Jóvenes Que Cuentan* 2(Agustus):187–92.

Nababan, Tiarnida. 2021. "Pengaruh Musik Instrumental Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa." *Jurnal Keperawatan Priority* 4(1):125–34. doi:10.34012/jukep.v4i1.1508.

Notoatmodjo, S. 2020. "Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)."

Rosyanti, Lilin, Indriono Hadi, Isti Antari, and Sitti Ramlah. 2023. "Faktor Penyebab Gangguan Psikologis Pada Penderita Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis: Literatur Reviu Naratif." *Health Information: Jurnal Penelitian* 15(2):e1102. doi:10.36990/hijp.v15i2.1102.

Safitri, Luh Sunita Aprilia, Agus Ari Pratama, and Aditha Angga Pratama. 2025. "Analisis Penerapan Intervensi Terapi Musik Instrumental Terhadap Masalah Keperawatan Ansietas Pada Pasien Ckd on Hd Di Ruang Hemodialisa Rsud Wangaya Kota Denpasar." *Jurnal Kesehatan Tambusai* 6(2):9220–24. doi:10.31004/jkt.v6i2.45446.

World Health Organization. 2026. "Kidney Disease." <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/kidney-disease>.